

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, CAKUPAN OPERASIONAL PERUSAHAAN, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*
(Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Ismi Amin Wigesti

ismiw03@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,
55183

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, cakupan operasional perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Mekanisme *corporate governance* diprosikan dengan kepemilikan asing, kepemilikan publik, direksi wanita, komisaris wanita, dan proporsi komisaris independen. Variabel lain yaitu cakupan operasional perusahaan dan kinerja lingkungan. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Diperoleh jumlah sebanyak 118 sampel. Pengujian ini menggunakan analisis regresi berganda. Data analisis menunjukkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan publik, direksi wanita, komisaris wanita, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Variabel cakupan operasional perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci: Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik, Direksi Wanita, Komisaris Wanita, Proporsi Komisaris Independen, Cakupan Operasional Perusahaan, Kinerja Lingkungan, *Environmental Disclosure*.

PENDAHULUAN

Lingkungan menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional. Perusahaan selain berorientasi menghasilkan laba, perusahaan juga harus memperhatikan dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan dan sosial. Kerusakan lingkungan merupakan salah satu dampak akibat aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi karena perusahaan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tidak terbaharukan untuk memaksimalkan laba. Perusahaan

biasanya mengabaikan tanggung jawab sosial dan manfaat lingkungan untuk memaksimalkan keuntungan (Zhongfu et al., 2011).

Menurut Messwati (2012) kerusakan lingkungan di Indonesia sekitar 70 persen disebabkan oleh aktivitas pertambangan. Wilayah Kalimantan Timur telah dikonversi menjadi daerah pertambangan dan sebagian wilayah telah menjadi kolam. Kolam-kolam tersebut mengandung logam berat yang berbahaya, dibiarkan terbuka dan tergenang air. Data yang diperoleh dari tahun 2011-2018 korban yang tenggelam dalam kolam galian bekas tambang sebanyak 32 orang (Wibisono, 2018).

Environmental disclosure merupakan informasi lingkungan yang oleh manajemen diungkapkan dalam media pelaporan, yang digunakan dalam pengambilan keputusan. *Environmental disclosure* memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemangku kepentingan karena dapat mengamati kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapatkan perhatian, kepercayaan, dan support dari masyarakat untuk tetap bisa beroperasi. Perusahaan yang telah banyak memberikan informasi lingkungan akan memberikan citra positif dalam pandangan masyarakat serta dengan pengungkapan informasi lingkungan, perusahaan akan berkontribusi positif terhadap kelangsungan hidup manusia dan lingkungan (Winarsih, 2015).

Environmental disclosure merupakan cara dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas kinerja serta keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Kumalasari, 2016). Perusahaan yang berupaya dalam pelestarian lingkungan hidup akan mendapatkan banyak keuntungan yaitu, ketertarikan investor akan meningkat karena penilaian masyarakat terhadap perusahaan yang bertanggungjawab atas pengelolaan lingkungan. *Environmental disclosure* dirasa perlu dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi terkait lingkungan yang akan berguna dalam pengambilan keputusan yang akan diambil untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori legitimasi

Teori legitimasi merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan kedepan. Perusahaan akan beroperasi sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat untuk mendapatkan legitimasi. Legitimasi yang diperoleh dari masyarakat akan memberikan kemudahan bagi operasional perusahaan. Perusahaan juga akan mendapatkan pandangan yang baik sehingga menarik investor.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat maka diperlukan pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* melalui annual report yang telah dipublikasikan menjadi salah satu upaya perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatannya untuk mendapatkan kembali legitimasi dari masyarakat sehingga keberadaan serta kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin (Hadiningtyas and Mahmud, 2017).

Teori Keagenan

Teori keagenan menerangkan hubungan diantara agen dan prinsipal. Agen yang dimaksud adalah pihak manajemen sedangkan pihak prinsipal adalah investor. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika pihak prinsipal menyewa agen untuk melakukan kepentingan prinsipal yang melibatkan pendelegasian kepada agen dengan dilandasi pemisahan kepemilikan serta pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan serta pengendalian fungsi-fungsi (Jensen and Meckling, 1976).

Teori stakeholders

Teori stakeholders menjelaskan bahwa perusahaan bukan entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri melainkan juga harus memberikan manfaat bagi stakeholders. Dengan demikian, keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan stakeholders (Chariri, 2008). Hidup perusahaan tergantung dukungan stakeholders. Semakin kuat stakeholders, maka semakin besar usaha perusahaan dalam beradaptasi. Pengungkapan lingkungan dianggap sebagai dialog perusahaan dengan stakeholders-nya.

Teori Feminisme

Wicks, et al. (1994) berpendapat bahwa teori feminisme menekankan pada hubungan sosialis dalam mengerjakan tugas. Berbeda dengan pandangan masculinist yang menekankan hak serta kewajiban secara individualis dalam mengerjakan tugas, sehingga kehadiran wanita dalam dewan akan memberikan suasana pekerjaan yang lebih baik. Hal ini akan berpengaruh dalam pengungkapan lingkungan karena wanita dalam dewan akan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Environmental Disclosure*

Proporsi kepemilikan asing yang tinggi akan memberikan wewenang kepada mayoritas pemegang saham asing memilih manajemen dari pihak asing. Mereka akan memiliki keselarasan prinsip dalam mengelola perusahaan. Hal ini akan mengurangi konflik dalam manajemen perusahaan.

Investor asing dianggap memiliki informasi mengenai lingkungan yang lebih luas sehingga semakin besar kepemilikan asing dalam perusahaan maka semakin luas pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan asing tinggi diduga dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan. Hal ini karena, manajemen dengan kepemilikan asing dituntut untuk memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, manajemen dengan kepemilikan asing dituntut untuk lebih fokus dan lebih efisien dalam mengarahkan operasi perusahaan (Astuti dkk. 2014).

Penelitian (Grandis and Panggabean (2018); Ismail et al. (2018); Kiswanto dan Wulandari (2016); Sihombing dan Chariri (2014); Siregar dan Priantinah (2017); Suaryana dan Dewi (2015) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap *Environmental Disclosure*

Perusahaan yang sahamnya dimiliki publik akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan lebih besar daripada perusahaan yang

kepemilikannya tidak dikuasai oleh publik. Tingkat kepemilikan publik yang semakin besar maka semakin besar pula transparansi perusahaan (Lubis dkk. 2007). Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih baik, karena perusahaan mengharapkan akan mendapat citra dan legitimasi yang baik dari publik.

Publik memiliki ekspektasi terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen terdorong untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan (Sihombing dan Chariri, 2014). Pengungkapan lingkungan menjadi alternatif perusahaan dalam menarik investor dari kalangan publik. Hal ini dikarenakan, publik menganggap bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap masalah lingkungan yang terjadi (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Penelitian Hamdani dkk (2017); Rahayu and Anisyukurlillah (2015); Rifqiyah (2016); Sriayu and Mimba (2013) menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*
Pengaruh Direksi Wanita Terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Liao et al. (2015) karena perempuan memainkan peran yang berbeda dari pria dalam masyarakat, hal ini dapat mempengaruhi prioritas direktur wanita dan memotivasi mereka untuk memainkan peran yang berbeda dalam dewan perusahaan yang berkaitan dengan isu lingkungan. Dengan demikian, direktur wanita cenderung lebih ditugaskan dan menerima peran di dewan yang terkait dengan masalah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, karena posisi ini lebih dekat dengan peran wanita dalam masyarakat.

Penelitian Fuente and Lozano (2016); Ibrahim dan Hanefah (2016); Rao et al. (2012); Setiawan dkk (2018) menemukan bahwa direksi wanita berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Teori feminisme mendukung hipotesis ini bahwa direksi wanita akan memberikan suasana pekerjaan yang lebih baik sehingga

akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Direksi wanita berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Komisaris Wanita Terhadap *Environmental Disclosure*

Komisaris perempuan memiliki keterlibatan aktif, persiapan yang lebih baik, kemandirian, serta kualitas lain yang memungkinkan komisaris wanita berkontribusi maksimal dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan lingkungan (Rao et al., 2012). Wanita pada umumnya akan lebih memiliki pemikiran yang mendetail terkait analisis dalam pengambilan keputusan. Komisaris wanita akan cenderung melakukan analisis mengenai masalah-masalah sebelum membuat keputusan dan akan mengelola keputusan yang telah dibuat sehingga akan menghasilkan pertimbangan masalah dan alternatif penyelesaian yang lebih seksama. Hal ini akan membuat keberadaan wanita dalam dewan dapat memperluas pengungkapan (Robbins and Judge, 2013).

Penelitian Aripianti dan Sudarno (2015); Feijoo et al. (2012); Rao et al. (2012); Rahindayati dkk. (2015) menemukan bahwa proporsi komisaris wanita berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Komisaris wanita berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosure*

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas pengawasan karena komisaris independen tidak terafiliasi dengan perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen maka dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Kehadiran komisaris independen telah difokuskan untuk peningkatan nilai investor dan mengungkapkan masalah lingkungan.

Sehingga pengungkapan lingkungan akan meningkat seiring dengan bertambahnya proporsi komisaris independen (Fortunella and Hadiprajitno, 2015)

Penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013); Fortunella and Hadiprajitno (2015); Nainggolan dan Rohman (2015); Poluan dkk (2015); Solikhah dan Winarsih (2016) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Cakupan Operasional Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*

Perusahaan dengan cakupan operasional sampai ke luar negeri dan terdaftar bursa efek luar negeri harus menghadapi peraturan sosial dan lingkungan tambahan serta persyaratan pengungkapan lainnya (Gray et al. 1995). Perusahaan yang terdaftar di bursa efek luar negeri dapat mengungkapkan lebih banyak informasi sosial dan lingkungan kepada publik untuk melegitimasi operasi perusahaan (David and Markus, 1996).

Perusahaan dengan ruang lingkup yang lebih luas cenderung memiliki informasi lingkungan yang lebih luas dan berkualitas. Dengan demikian, perusahaan dapat mengakomodir keinginan pemegang saham di luar negeri untuk mendapatkan informasi yang berkualitas dan perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan dengan baik.

Penelitian Rihanjoyo (2017) menemukan bahwa cakupan operasional perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: Cakupan operasional perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*

Kinerja lingkungan yang baik merupakan good news yang akan memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Pengungkapan

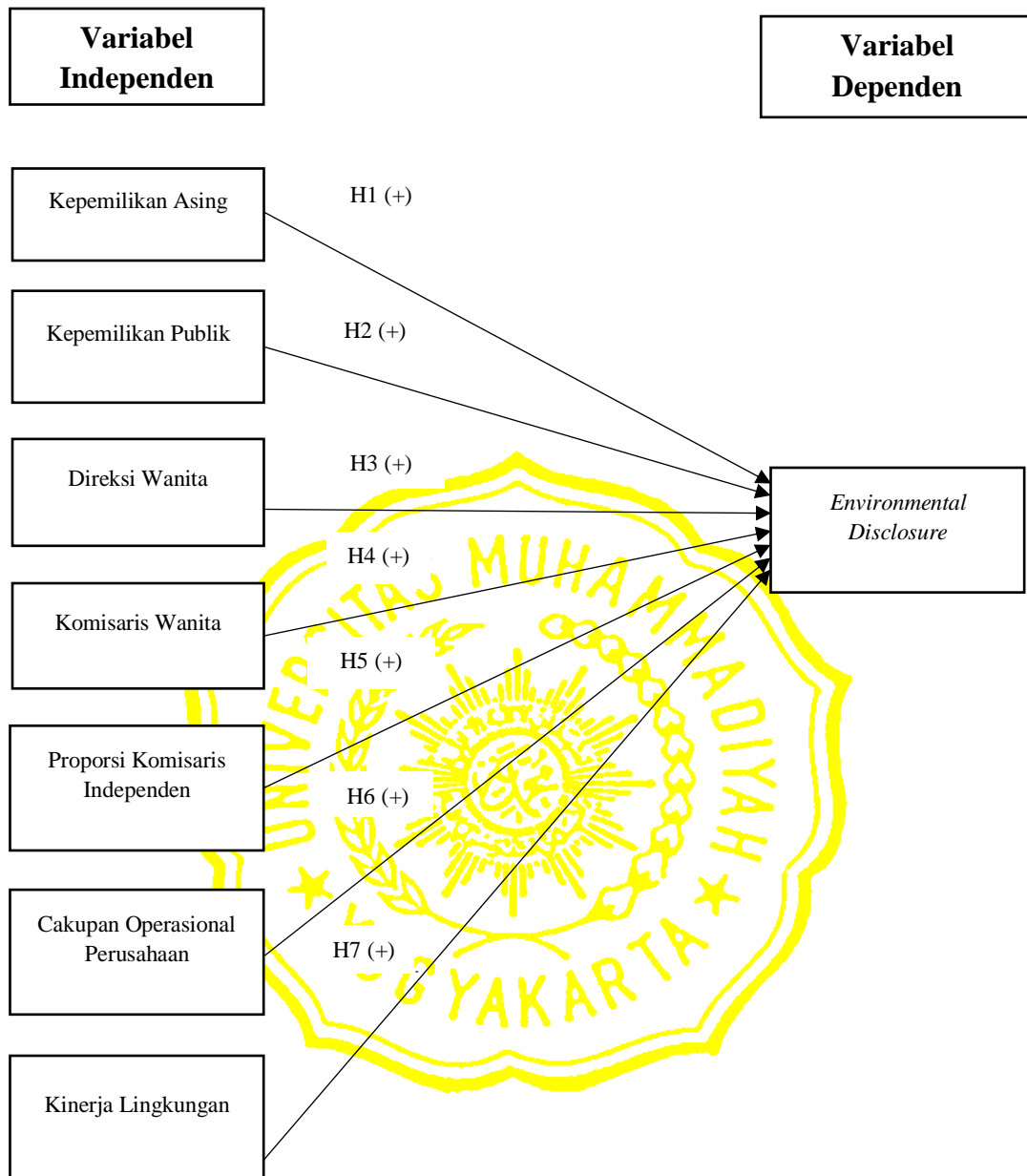
informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan akan cenderung mengambil poin-poin positif dibandingkan poin-poin negatif guna memperoleh legitimasi masyarakat. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan buruk.

Nugraha dan Juliarto (2015) melakukan penelitian antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Penelitian Nugraha dan Juliarto (2015) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian Diantimala and Amril (2018); Hadiningtias and Mahmud (2017); Julianto dan Sjarief (2016); Pratama and Rahardja (2013) juga menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*



Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 yang mengungkapkan informasi mengenai lingkungan di *annual report* dan *sustainability report*.

Jenis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari annual report dan sustainability report perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 dari situs www.idx.co.id dan situs resmi yang dimiliki perusahaan. Kemudian data tersebut dianalisis lebih lanjut dalam tahap analisis data.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah proses pengambilan sampel dengan membatasi jumlah sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan *annual report*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu menggunakan data sekunder dari *annual report* dan *sustainability report* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 118 sampel perusahaan.

Devinisi Operasional Variabel

Environmental disclosure adalah informasi mengenai aktivitas lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan. Informasi lingkungan tersebut bisa diperoleh menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI). Jika perusahaan mengungkapkan item pengungkapan bernilai 1, tetapi jika item pengungkapan tidak diungkapkan bernilai 0 (Rahmawati & Budiwati, 2018).

$$ED = \frac{\text{Skor yang diungkapkan}}{\text{Total skor GRI}} \times 100$$

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki investor asing atau investor dari luar negeri. Kepemilikan asing dilambangkan dengan KA. Kepemilikan asing diukur dengan menggunakan persentase saham asing. Pengukuran kepemilikan asing ini juga digunakan oleh (Sriayu & Mimba, 2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah saham asing}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan saham publik dapat diartikan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat luas yang tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan. Kepemilikan publik dilambangkan dengan KP. Kepemilikan publik diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki publik dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini juga digunakan oleh (Sriayu & Mimba, 2013).

$$KP = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Proporsi direksi wanita adalah dewan direksi wanita yang berada di dalam perusahaan. Proporsi direksi wanita dilambangkan dengan DW. Proporsi direksi wanita diukur dengan membandingkan jumlah direksi wanita dengan jumlah seluruh direksi yang ada dalam perusahaan. Pengukuran ini digunakan juga oleh (Fortunella & Hadiprajitno, 2015); dan (Nainggolan dan Rohman, 2015).

$$DW = \frac{\text{Jumlah direksi wanita}}{\text{Jumlah seluruh direksi}}$$

Komisaris wanita adalah bagian dari dewan komisaris yang anggotanya terdapat wanita. Komisaris wanita dilambangkan dengan KW. Komisaris wanita diukur dengan membandingkan jumlah komisaris wanita dalam dewan dibagi dengan jumlah seluruh komisaris. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Aripianti dan Sudarno, 2015).

$$KW = \frac{\text{Jumlah komisaris wanita}}{\text{Jumlah seluruh komisaris}}$$

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dan secara independen melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen ini dilambangkan dengan PKI. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh komisaris. Pengukuran ini juga digunakan oleh (Ariningtika dan Kiswara, 2013); dan (Nainggolan dan Rohman, 2015).

$$PKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh komisaris}}$$

Darrough and Stoughton (1990) menunjukkan cakupan operasional perusahaan mendorong adanya *voluntary disclosure*. Cakupan operasional perusahaan adalah luasnya operasi perusahaan yang tidak hanya mencakup domestik atau disebut dengan perusahaan multinasional. Cakupan operasional perusahaan dilambangkan dengan COP. Cakupan operasional perusahaan dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang berstatus multinasional dan nilai 0 untuk perusahaan dengan cakupan operasi nasional atau domestik (Haniffa and Cooke, 2005).

Kinerja lingkungan dinilai dengan menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi lima peringkat warna yaitu: hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Masing-masing warna memiliki skala 1 sampai 5. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama dan Rahardja, 2013) juga menggunakan peringkat PROPER.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yaitu analisis yang menguji pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan publik, direksi wanita, komisaris wanita, proporsi komisaris independen, cakupan operasional perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* (Ghozali, 2013).

Berdasarkan hal tersebut maka model penelitian adalah sebagai berikut:

$$ED = \alpha + \beta_1KA + \beta_2KP + \beta_3DW + \beta_4KW + \beta_5PKI + \beta_6COP + \beta_7KL + e$$

Keterangan :

- ED = *Environmental Disclosure*
 KA = Kepemilikan Asing
 KP = Kepemilikan publik
 DW = Direksi wanita
 KW = Komisaris Wanita
 PKI = Proporsi komisaris independen
 COP = Cakupan operasional perusahaan
 KL = Kinerja lingkungan
 E = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh 118 sampel perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria penelitian. Berikut adalah rincian proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria pemilihan dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	2015	2016	2017	Total
Perusahaan pertambangan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia	48	48	48	48
Perusahaan yang datanya tidak lengkap dalam tiga tahun periode penelitian	(3)	(3)	(3)	(9)
Jumlah sampel	45	45	45	135
Data <i>Outlier</i>	(4)	(5)	(8)	(17)
Jumlah seluruh sampel	41	40	37	118

Sumber: data diolah peneliti 2020

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan jumlah data (N), nilai minimum (*minimum*), nilai maksimum (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standar deviation*).

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan_Asing	118	,00	80,75	19,8362	21,61244
Kepemilikan_Publik	118	2,24	69,82	30,0044	16,82951
Direksi_Wanita	118	,00	,67	,1133	,17448
Komisaris_Wanita	118	,00	,33	,0279	,07302
Proporsi_Komisaris_Independen	118	,00	,75	,4097	,12669
Kinerja_Lingkungan	118	,00	5,00	1,3983	1,83573
<i>Environmental_Disclosure</i>	118	,00	,26	,0722	,07086
Valid N (listwise)	118				

Sumber: data diolah peneliti 2020

Uji Normalitas

Uji normalitas data diuji dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* terhadap nilai residual hasil persamaan regresi. Uji normalitas dilakukan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak. Residual data dapat dikatakan normal apabila nilai *asympt. Sig. (2-tailed) > 0,05*.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		118
Normal	Mean	,0000000
Parameters(a,b)	Std. Deviation	,05907536
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,086
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,934
Asymp. Sig. (2-tailed)		,348

Sumber: data diolah peneliti 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,348 lebih besar dari nilai sig yaitu 0,05 sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa uji normalitas data telah terpenuhi dan data layak untuk

diolah guna menentukan besarnya pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan publik, direksi wanita, komisaris wanita, proporsi komisaris independen, cakupan operasional perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diuji dengan menggunakan uji *durbin watson*. Data yang diuji menggunakan uji *durbin watson* akan terhindar dari gejala autokorelasi apabila nilai $d_u < dw < 4-d_u$.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,906

Sumber: data diolah peneliti 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 1,906 sedangkan nilai pembandingan $d_L = 1,5763$ dan $d_U = 1,8268$. Sehingga nilai $1,8268 < 1,906 < 2,1732$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat gejala autokorelasi dan analisis regresi linear dapat dilanjutkan ketahap uji selanjutnya

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini diperlukan untuk menguji apakah ada hubungan atau korelasi antar variabel independennya yang diteliti Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan_Asing	,799	1,252
Kepemilikan_Publik	,794	1,260
Direksi_Wanita	,854	1,171
Komisaris_Wanita	,808	1,238
Proporsi_Komisaris_Independen	,959	1,043

Cakupan_Operasional _Perusahaan	,855	1,170
Kinerja_Lingkungan	,840	1,190

Sumber: data diolah peneliti 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas didapatkan *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 pada model regresi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian tersebut tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian dari residual data dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
1 (Constant)	4,099	,000
Kepemilikan_Asing	,738	,462
Kepemilikan_Publik	,681	,497
Direksi_Wanita	-3,811	,000
Komisaris_Wanita	1,197	,234
Proporsi_Komisaris_Indep enden	-,786	,434
Cakupan_Operasional_P erusahaan	,943	,348
Kinerja_Lingkungan	-,152	,879

Sumber: data diolah peneliti 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai variabel kepemilikan asing (KA) sebesar 0,462 > 0,05. Kepemilikan publik (KP) sebesar 0,497 > 0,05. Direksi wanita (DW) sebesar 0,000 < 0,05. Komisaris wanita (KW) sebesar 0,234 > 0,05. Proporsi komisaris independen (PKI) sebesar 0,434 > 0,05. Cakupan operasional perusahaan (COP) sebesar 0,348 > 0,05. Kinerja lingkungan (KL) sebesar 0,879 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Sig. > 0,05

kecuali variabel direksi wanita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas kecuali variabel direksi wanita.

Dengan demikian diperlukan uji lain untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *white* dengan menggunakan *eviews* untuk melakukan uji heteroskedastisitas.

Tabel 7
Hasil Uji *White*

<i>F-statistic</i>	0.860852	<i>Prob. F(28,89)</i>	0.6652
<i>Obs*R-squared</i>	25.14729	<i>Prob. Chi-Square (28)</i>	0,6198
<i>Scale explained</i>	27.59000	<i>Prob. Chi-Square (28)</i>	0,4863

Sumber: data diolah peneliti 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji *white* diperoleh nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-squared* sebesar 0,6198 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	
	B	Std. Error			
1					
	(Constant)	,065	,024	2,748	,007
	Kepemilikan_Asing	,000	,000	1,626	,107
	Kepemilikan_Publik	,000	,000	1,303	,195
	Direksi_Wanita	-,089	,035	-2,558	,012
	Komisaris_Wanita	-,042	,086	-,491	,625
	Proporsi_Komisaris_Independen	-,070	,045	-1,551	,124
	Cakupan_Operasional_Perusahaan	,038	,016	2,357	,020
	Kinerja_Lingkungan	,012	,003	3,640	,000

Sumber: data diolah peneliti 2020

Tabel 8 dapat dirumuskan persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$ED = 0,065 + 0,000(KA) + 0,000(KP) - 0,089(DW) - 0,042(KW) - 0,070(PKI) + 0,038(COP) + 0,012(KL) + e.....(1)$$

Berdasarkan Tabel 8 variabel kepemilikan asing memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,107 > alpha (0,05) sehingga kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis (H₁) ditolak. Variabel kepemilikan publik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,195 > alpha (0,05) sehingga kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis (H₂) ditolak. Variabel direksi wanita memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,089 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 < alpha (0,05) sehingga direksi wanita berpengaruh signifikan negatif terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis (H₃) ditolak.

Variabel komisaris wanita memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,625 > alpha (0,05) sehingga komisaris wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis (H₄) ditolak. Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,070 dengan nilai signifikansi sebesar 0,124 > alpha (0,05) sehingga proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis (H₅) ditolak.

Variabel cakupan operasional perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,038 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 < alpha (0,05) sehingga cakupan operasional perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis (H₆) diterima. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < alpha (0,05) sehingga kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis (H₇) diterima.

Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini

mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Chariri (2013); Oktariani dan Mimba (2014); dan Ramadhan dan Prastiwi (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Hal ini disebabkan karena investor asing tidak memandang masalah lingkungan sebagai sesuatu yang penting. Mereka menganggap ini bukan tanggungjawab yang harus dilakukan seperti di negara asal serta belum adanya standar baku yang mengatur mengenai masalah lingkungan di Indonesia. Berbeda dengan Negara asalnya yang memiliki regulasi dan standar baku yang mengatur dan mengikat.

Besarnya kepemilikan asing dalam perusahaan bukan merupakan sebuah jaminan bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan. Investor asing hanya melihat keuntungan yang akan diperoleh apabila menanamkan modal dan tidak menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki investor asing akan mendapatkan pengawasan serta melakukan pelaporan dan pengungkapan lingkungan yang lebih untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) ditolak. Terbukti, karena masih rendahnya kesadaran dan kepedulian publik terhadap lingkungan, kurangnya pengetahuan mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan serta kurangnya partisipasi publik dalam pengawasan aktivitas operasional perusahaan sehingga kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kesadaran publik yang masih rendah terhadap *environmental disclosure* menyebabkan publik sebagai investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan tidak memperhatikan tingkat *environmental disclosure* tetapi lebih mementingkan pergerakan harga saham.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Evandini dan Darsono (2014); Sihombing dan Chariri (2014); dan Kiswanto dan Wulandari (2016) yang

menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholders*, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan porsi kepemilikan publik yang tinggi diharapkan dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders* dan tidak hanya mengutamakan kepentingan perusahaan dalam hal ini profit yang akan diperoleh.

Direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa direksi wanita berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, namun dengan arah hubungan menunjukkan pola negatif. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Jumlah proporsi direksi wanita yang semakin besar justru akan menurunkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hipotesis yang dikembangkan, bahwa semakin banyak direksi wanita maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan. Seharusnya keberadaan direksi wanita dapat mendukung tanggungjawab perusahaan dalam penerapan tata kelola perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada *stakeholders* sebagai wujud pertanggungjawaban.

Pengaruh negatif direksi wanita terhadap *environmental disclosure* diduga karena mungkin direksi wanita dalam dewan dianggap kurang efektif dibandingkan direksi pria maka kesempatan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan akan lebih sedikit dan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang akan diungkapkan. Dengan demikian, proporsi direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Nielsen and Huse (2010); Shamil *et al.* (2014); Subramaniam (2015); Pajaria, dkk. (2016); dan Justin and Hadiprajitno (2019) yang menemukan bahwa direksi wanita berpengaruh signifikan negatif terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori feminisme dimana keberadaan wanita dalam direksi akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan pengungkapan lingkungan.

Komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa komisaris wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah komisaris wanita dalam dewan komisaris yang relatif rendah sehingga tanpa adanya komisaris wanita pengawasan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan akan tetap akan berjalan.

Proporsi komisaris wanita yang relatif rendah dalam perusahaan akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, dimana pengambilan keputusan didominasi oleh pria sehingga keberadaan wanita dalam dewan tidak dapat memperluas pengungkapan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Winarsih (2016) yang menemukan bahwa komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Teori feminisme tidak didukung karena hadirnya wanita akan menurunkan kinerja perusahaan karena peran emosional yang dominan dibandingkan rasional serta pengambilan keputusan yang lambat.

Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Zulaikha (2012); dan Yulianti *et al.* (2016) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen karena porsi dewan pengurus lebih dominan dibandingkan dengan porsi dewan komisaris independen. Batas minimum dewan komisaris independen hanya sebesar 30 persen, sehingga pengaruh yang diberikan komisaris independen belum cukup untuk mempengaruhi keputusan dewan komisaris.

Keberadaan dewan komisaris independen di dalam perusahaan bisa jadi hanya menjadi sebuah formalitas untuk memenuhi regulasi dan peran serta tanggung jawabnya belum berjalan dengan sebagaimana mestinya. Komisaris

independen tidak memiliki hubungan dengan aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan secara langsung, sehingga komisaris independen tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Sehingga tanggungjawab komisaris independen terhadap *stakeholders* untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan belum terpenuhi sepenuhnya. Dengan demikian, teori *stakeholders* tidak berperan dengan baik.

Cakupan operasional perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) menemukan bahwa cakupan operasional perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan *stakeholders* di Negara asing memiliki beragam kepentingan dan kekuasaan yang akan memberikan tekanan yang berbeda kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Selain itu perusahaan yang terdaftar di Negara asing harus mematuhi aturan dan regulasi yang berlaku berkaitan dengan kelestarian lingkungan, karena aturan dan regulasi di Negara asing lebih ketat dan hukuman bagi perusahaan yang melanggar lebih berat jika dibandingkan di Indonesia. Dengan demikian cakupan operasional perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rihanjoyo (2017) yang menemukan bahwa cakupan operasional perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Juliarto (2015); Julianto dan Sjarief (2016); Hadiningtyas and Mahmud (2017); dan Diantimala and Amril (2018).

PROPER menjadi salah satu indikator perusahaan telah melakukan pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang mendapatkan penghargaan PROPER berarti telah berkontribusi menjaga kerusakan lingkungan. PROPER juga mengindikasikan bahwa perusahaan telah memiliki kinerja lingkungan yang baik.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dalam operasional perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan lingkungan. Hal ini kemudian akan diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga citra perusahaan akan meningkat.

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dengan memperoleh sertifikat PROPER dan diungkapkan dalam laporan tahunan maka perusahaan dianggap telah bertanggungjawab terhadap lingkungan sehingga perusahaan mendapat legitimasi dari masyarakat.

SIMPULAN

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sejumlah 118 sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative's* (GRI) G4 sebagai indikator *environmental disclosure* yang didalamnya terdapat 34 item pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.
2. Kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.
3. Direksi wanita berpengaruh signifikan negatif terhadap *environmental disclosure*.
4. Komisaris wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.
5. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.
6. Cakupan operasional perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*.

7. Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*.

SARAN

Saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dapat diperluas tidak hanya pada sektor pertambangan, melainkan sektor yang memiliki dampak langsung terhadap kondisi lingkungan seperti sektor manufaktur, pertanian, dan perkebunan.
2. Penambahan variabel yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure* seperti kualitas audit, pengaruh politik, kepekaan industri, dll.
3. Fokus penelitian selanjutnya dapat membandingkan Indonesia dengan negara lain yang memiliki kesamaan dalam hal kultur budaya, perekonomian, dll. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan dengan negara Malaysia, atau Thailand.
4. Menggunakan Standar GRI yang terbaru yaitu GRI Standards yang efektif diterapkan mulai 1 Juli 2018.

KETERBATASAN

Penelitian ini tidaklah sempurna memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan adalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian terbatas tahun 2015 sampai 2017.
2. Nilai *adjusted R²* penelitian ini hanya sebesar 26,1%. Dengan demikian, 73,9% variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* dan tidak diujikan dalam penelitian ini.

3. Objek penelitian ini hanya menggunakan sektor pertambangan sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan dengan sektor lain.
4. Penelitian ini menggunakan indikator GRI 2015, penelusuran GRI dalam *annual report* perusahaan menghabiskan banyak waktu.
5. Beberapa indikator GRI tidak tertuang dalam *annual report* melainkan tertuang dalam *sustainability report*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariningtika, P., & Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Aripianti, F., & Sudarno. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pelaporan Lingkungan (Environmental Reporting). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–9.
- Astuti, F. P., Anisykurlillah, I., & Murtini, H. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 493–500. <https://doi.org/10.15294>
- Belen Fernandez, F., Romero, S., & Ruiz, S. (2012). Does Board Gender Composition affect Corporate Social Responsibility Reporting? *International Journal of Business and Social Science*, 3(1), 31–39.
- Chariri, A. (2008). Kritik Sosial atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Maksi*, 8(2), 151–169.
- Darrough, M. N., & Stoughton, N. M. (1990). Financial Disclosure Policy in An Entry Game. *Journal of Accounting and Economics*, 12, 219–243.
- David, H., & Markus, Jm. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108.
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20019>
- Evandini, C., & Darsono. (2014). Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Fortunella, A. P., & Hadiprajitno, B. (2015). The Effects of Corporate Governance Structure on Firms Investment Activities and Productivities. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.15843/kpapr.24.1.201003.205>
- Fuente, J. A., & Lozano, M. B. (2016). The Role of the Board of Directors in the Adoption of GRI Guidelines for the Disclosure of CSR Information. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.155>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Grandis, W., & Panggabean, R. R. (2018). The Impact Of Tax Aggressiveness, Firm Size, And Foreign Ownership To Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2). <https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1738>

- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Hadiningtiyas, S. W., & Mahmud, A. (2017). Determinant of Environmental Disclosure on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). *AAJ: Accounting Analysis Journal*, 6(3), 380–393. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=128679423&site=ehost-live>
- Hamdani, S. P., Yuliandari, W. S., & Budiono, E. (2017). Kepemilikan Saham Publik dan Return on Assets Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.368>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Ibrahim, A. H., & Hanefah, M. M. (2016). Board Diversity and Corporate Social Responsibility in Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 279–298. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2015-0065>
- Ismail, A. H., Rahman, A. A., & Hezabr, A. A. (2018). Determinants of Corporate Environmental Disclosure Quality of Oil and Gas Industry in Developing Countries. In *International Journal of Ethics and Systems* (Vol. 34). <https://doi.org/10.1108/ijoes-03-2018-0042>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 147–171. <https://doi.org/10.25170/jara.v9i2.33>
- Justin, P., & Hadiprajitno, P. T. B. (2019). Pengaruh Struktur Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(2014), 1–9.
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate Governance and Environmental Reporting: An Australian Study. *He International Journal of Business in Society*, 12(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Kiswanto, & Wulandari, P. A. (2016). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Mediator. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–10.
- Kumalasari, D. N. I. (2016). *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Environmental Disclosure pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

- Periode 2012 – 2014).
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee and Greenhouse Gas Disclosure. *British Accounting Review*, 47(4), 409–424. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.002>
- Lubis, T. A., Zulkifli, & Fitri, L. E. (2007). *Model Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Pasar Pada*.
- Messwati, E. D. (2012). 70 Persen Kerusakan Lingkungan akibat Operasi Tambang. Retrieved from Regional.Kompas.Com website: <http://regional.kompas.com/read/2012/09/28/17313375/70.Persen.Kerusakan.Lingkungan.akibat.Operasi.Tambang>
- Nainggolan, N. E., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.1021/ol0604062>
- Nielsen, S., & Huse, M. (2010). Women Directors' Contribution to Board Decision-Making and Strategic Involvement: The Role of Equality Perception. *European Management Review*, 7, 16–29. <https://doi.org/10.1057/emr.2009.27>
- Nugraha, D. E. B., & Agung Juliarto. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–15.
- Oktariani, N. W., & Mimba, N. P. S. H. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggungjawab Lingkungan pada Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3, 3, 402–418.
- Pajaria, Y., Meutia, I., & Widiyanti, M. (2016). Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Dan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 10(2), 177–200.
- Poluan, G., Nugroho, P. I., Kristen, U., & Wacana, S. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kondisi Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 4(1), 39–56.
- Pratama, A. G., & Rahardja. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–14.
- Pratiwi, kurnia putri, & Chariri, A. (2013). Environmental Incidents, Pemberitaan Media dan Praktik Pengungkapan Lingkungan (Environmental

- Disclosures): Studi Pada Sustainability Report Asia Pulp and Paper Co., Ltd. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–12. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahayu, P., & Anisyukurlillah, I. (2015). Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas dan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i3.8300>
- Rahindayati, N. M., Ramantha, I. W., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh Diversitas Pengurus pada Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Sektor Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(05), 312–330.
- Rahmawati, S., & Budiwati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74–87.
- Ramadhan, N. N., & Prastiwi, A. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Melalui Website Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4), 210–219.
- Rifqiyah, R. F. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*, 1–15. <https://doi.org/10.1117/12.969927>
- Rihanjoyo, H. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Environmental Disclosure. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/31752>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). New Jersey, USA: Prentice Hall.
- Setiawan, D., Hapsari, R. T., & Wibawa, A. (2018). Dampak Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, VIII(1), 1–15.
- Setyawan, B., & Zulaikha. (2012). Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–13.
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The Influence of Board Characteristics on Sustainability Reporting Empirical Evidence from Sri Lankan Firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>
- Sihombing, L. S., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi pada Perusahaan yang Memperoleh PROPER). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Siregar, R. M. M., & Priantinah, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Good Corporate

- Governance and Public Ownership Effect on CSR Disclosure. *Jurnal Profita*, 6(40), 1–18.
- Solikhah, B., & Arga Mustika Winarsih. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan I*, 13(1), 1–22.
- Sriayu, G. A. P. W., & Mimba, N. P. S. H. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(5), 326–344.
- Suaryana, I. G. N. A., & Dewi, N. P. M. S. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 84–98.
- Subramaniam, M. B. M. A. K. N. (2015). Firm Characteristics, Board Diversity and Corporate Social Responsibility: Evidence from Bangladesh. *Pacific Accounting Review*, 27(3), 353–372. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/PAR-01-2013-0007>
- Wibisono, S. G. (2018). Pertambangan Di Kaltim Di Antara Kerusakan Lingkungan Dan Pertambangan. Retrieved from Beritagar website: <https://beritagar.id/artikel/berita/pertambangan-di-kaltim-di-antara-kerusakan-lingkungan-dan-persawahan>
- Wicks, A. C., Daniel R. Gilbert, J., & Freeman, R. E. (1994). A Feminist Reinterpretation of The Stakeholder Concept. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 475–497. <https://doi.org/10.5840/10.2307/3857345>
- Winarsih, A. M. (2015). *Pengaruh Media Online, Sensitivitas Industri, dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure*. Universitas Negeri Semarang.
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15-26>
- Yulianti, Suzanawaty, L., Putri, Z. E., & Haribowo, I. (2016). Determinant of The Corporation Environmnetal Disclosure: Study on Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, 8(95), 307–322. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i2.3158>
- Zhongfu, Y., Jianhui, J., & Pinglin, H. (2011). The Study on the Correlation between Environmental Information Disclosure and Economic Performance-with Empirical Data from the Manufacturing Industries at Shanghai Stock Exchange in China. *Energy Procedia*, 5, 1218–1224. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2011.03.213>